

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan dalam penelitian. Uraian pendahuluan tersebut meliputi (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sastra, maka berbicara pula mengenai karya unik hasil dari buah pikir manusia yang kreatif. Menurut Semi (dalam Sutresna, 206:4), sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Melalui definisi tersebut, dapat diketahui bahwasanya yang dinyatakan oleh Semi lebih memfokuskan definisinya pada bentuk dan hasil yang kreatif. Selain itu, terdapat hal lain yang harus diperhatikan yaitu objek kajian yang menurutnya terpusat pada manusia dan kehidupan.

Pernyataan Semi kemudian dapat diperkuat dengan yang dinyatakan oleh Sumardjo dan Jakob (1997: 3-4) bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia

yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Unsur-unsur tersebutlah dipadukan yang nantinya memiliki keindahan yang disampaikan melalui tulisan dengan secara tidak langsung menarik seseorang memahami sastra.

Berangkat dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasanya karya sastra tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena dari sana pengarang banyak mengambil inspirasi dan kemudian dituangkannya dalam bentuk karya sastra. Upaya menuangkan ide atau gagasan dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Yasa, 2012). Terdapat beragam permasalahan yang dapat dituangkan oleh penulis diantaranya kritik sosial, budaya, politik dan pengalaman hidupnya yang semuanya merupakan ungkapan pribadi manusia.

Selain sastra lekat dengan kehidupan manusia, karya sastra juga lekat dengan keindahan. Yuwono (2007: 1) menyatakan bahwa sastra berarti tulisan yang baik dan tulisan yang indah. Keindahan di dalam tulisan secara tidak langsung menarik pembaca dan dapat memahami sastra tersebut. Terlepas dari itu semua, artinya sastra memberikan keindahan yang berupa kenikmatan dan ke hikmahan. Kenikmatan dalam sastra mengartikan bahwa sastra memberikan hiburan yang menyenangkan dan ke hikmahan ialah sastra memberikan suatu pelajaran bagi pembacanya. Hal yang dimaksud dengan hal itu berupa nilai-nilai ataupun moral yang ada di dalam kehidupan.

Karya sastra tidak hanya memberikan kenikmatan bagi pembacanya, karya sastra pun terbukti memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang masih belum diketahui oleh seorang pembaca. Wattberpendapat bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (A) *pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup dan sebagai penyeimbang rasa, (b) *Instructing* dapat dikatakan dengan memberikan ajaran tertentu, yang mengubah semangat hidup. Hal ini yang membuktikan bahwa sastra dapat memberikan hiburan bagi pembacanya sekaligus pendidikan sehingga karya sastra juga memberikan pengaruh yang besar kepada pembaca lewat gagasan dan makna yang disampaikan oleh seorang pengarang. Bahkan, karya sastra dapat menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat (Nida, 2016).

Pengarang dapat memanfaatkan keahliannya dalam menghasilkan karya sastra yang indah untuk memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat. Hal ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh pengarang karena ada masyarakat yang dapat mengambil pelajaran dalam kehidupan melalui apa yang dibacanya. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada pula yang berubah dari apa yang dilihat dan didengar. Dari beragam karya sastra yang ada, novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media oleh pengarang untuk menghibur dan juga dapat memberikan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Dipilihnya novel dari berbagai karya sastra yang ada, karena novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan memungkinkan untuk melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2005).

Sudjiman (dalam Loretta, 1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan bagi pembacanya, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca budi pekerti yang luhur.

Melalui pengertian tersebut, novel dapat dijadikan sebagai media dalam menanam nilai-nilai yang luhur bagi para pembacanya. Terdapat banyak hal yang dapat dijadikan sebagai gagasan dalam cerita yang ada pada novel. Baik itu berupa kritik sosial, budaya, politik maupun pengalaman hidup pengarang itu sendiri. Salah satu gagasan yang menarik untuk dituangkan dalam cerita pada novel yaitu kritik sosial. Gagasan mengenai kritik sosial yang dituangkan pengarang dalam novel menunjukkan bahwasanya pengarang sudah merasa gerah dengan apa yang ia alami dan rasakan sendiri dalam kehidupannya, sehingga ia pun dengan mudahnya menuangkan itu semua dalam karya sastra. Kita semua sadar bahwasanya karya sastra yang salah satunya berupa novel tersebut, dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kritik, ide atau gagasan. Oleh karenanya, pengarang sebenarnya berharap melalui kritik sosial yang ia tuangkan dalam cerita mampu memberikan dampak positif bagi pembacanya.

Dampak positif yang ternyata berguna bagi masyarakat luas menjadi motivasi tersendiri bagi para pengarang untuk tetap menuangkan apa yang ia lihat dan rasakan sendiri dalam kehidupan sosialnya yang menurutnya memang harus dikritisi agar muncul perubahan setelahnya. Sudah banyak pengarang yang telah melakukan hal itu dalam suatu karyanya. Seperti halnya novel karya Rusmini yang

berjudul *Tarian Bumi* yang menyampaikan keadaan kasta, melalui novel tersebut, ia menggambarkan kehidupan masyarakat yang memiliki kasta tertinggi (Brahmana) dan kehidupan masyarakat yang tidak berkasta (Sudra). Jalinan hubungan kemasyarakatan yang penuh dengan konflik antara kaum Brahmana dan Sudra diangkat olehnya. Dalam novel tersebut, Rusmini bukan saja menggambarkan permasalahan kasta, ia juga menyampaikan kritik sosial melalui kehadiran tokoh, dialog, latar, dan unsur-unsur lain yang membangun *Tarian Bumi* (Yasa, 2012: 3 – 4).

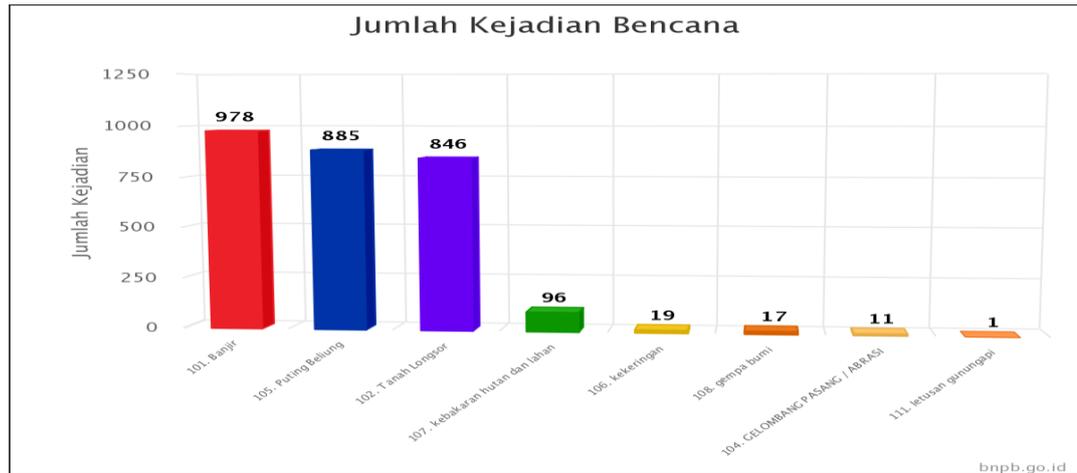
Penyampaian kritik yang santun pada masyarakat akan jauh lebih baik dibandingkan jika menyampaikannya dengan cara yang sebaliknya. Selain persoalan antar sesama manusia yang telah dituangkan oleh Oka tersebut, terdapat juga pengarang yang menyampaikan kritiknya terhadap persoalan manusia dengan alam yang harus segera diakhiri sebelum nantinya akan membawa dampak yang tidak baik bagi kehidupan manusia selanjutnya. Dampak yang tidak baik tersebut dapat berupa bencana maupun kerusakan alam. Ketika itu terjadi kehidupan manusia akan terganggu karena pada hakikatnya kehidupan manusia harus selaras dengan alam.

Selain kehidupan manusia harus selaras dengan alam, karya sastra pun sebenarnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan alam. Hal ini terbukti bahwasanya alam telah lumrah menjadi latar dari sebuah cerita dalam novel maupun karya sastra lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2005), latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Untuk menuju pada hal tersebut, pengarang memang dituntut untuk piawai

dalam menggambarkan keindahan alam dalam latar ceritanya melalui rangkaian kata. Ketika ia telah piawai dalam menggambarkannya, pembaca pun dapat mengaktifkan daya imajinasinya untuk seolah-olah merasakan alam yang digambarkan oleh pengarang.

Pada dasarnya alam yang digambarkan oleh pengarang dalam ceritanya adalah alam yang indah. Namun, seiring dengan perkembangan dunia yang semakin hari semakin berkembang, alam justru sudah tidak lagi memancarkan rona keindahannya. Alam sudah dirusak oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab. Mereka melakukan perusakan hutan, pembangunan bangunan di lahan hijau, dan tidak menerapkan tebang pilih dalam menebang pohon, itu semua dilakukan dengan dalih untuk memenuhi urusan perutnya semata, tanpa pernah mempertimbangkan kelangsungan hidup selanjutnya. Pada akhirnya, apa yang dilakukan manusia terhadap alam berdampak negatif bagi kehidupan manusia saat ini dan nanti.

Dampak negatif tersebut berupa bencana alam yang saat ini sering terjadi salah satunya disebabkan oleh disharmonisasi antara alam dengan manusia. Jika dikelompokkan terdapat bencana alam yang dapat disebabkan karena ada campur tangan manusia yaitu: Banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, dan kekeringan. Bencana alam tersebut telah banyak menghampiri masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam data yang telah dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan dapat dilihat pada laman <https://bnpb.cloud/dibi/>. Data bencana yang diambil oleh peneliti selama periode tahun 2017 - 2018 adalah sebagai berikut

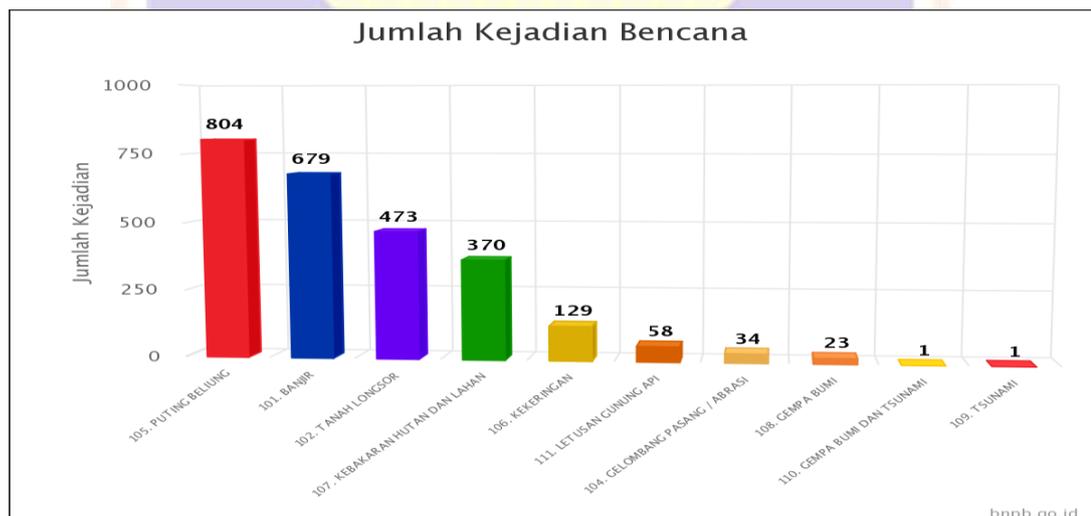


Gambar 1.1

Jumlah Kejadian Bencana Tahun 2017

(Sumber: <https://bnpb.cloud/dibi/>.)

Dari tabel tersebut, diketahui pada tahun 2017 telah terjadi bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia adalah banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, dan kekeringan. Bencana alam banjir terjadi sebanyak 978 kali, bencana tanah longsor terjadi sebanyak 846 kali, kebakaran hutan dan lahan terjadi sebanyak 96 kali dan tanah longsor terjadi sebanyak 96 kali.



Gambar 1.2

Jumlah Kejadian Bencana Tahun 2018

(Sumber: <https://bnpb.cloud/dibi/>.)

Melalui tabel tersebut diketahui pada tahun 2018 akibat dari disharmonisasi antara manusia dengan alam tercatat ada 4 bencana alam yang dapat terjadi, yakni Banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan lahan kekeringan. Bencana alam banjir tercatat telah terjadi 679 kali kejadian, tanah longsor 473 kali kejadian, kebakaran hutan 370 kali kejadian, dan lahan kekeringan terjadi 129 kali kejadian.

Akibat bencana alam tersebut, tentunya merugikan banyak pihak utamanya masyarakat yang terdampak. Berdasarkan data informasi kebencanaan (DIBI) milik BNPB bahwasanya bencana banjir pada tahun 2018 lalu telah mengakibatkan 1.547.822 mengungsi ke tempat yang lebih aman dan 119 meninggal dunia dan hilang. Bencana tanah longsor telah mengakibatkan 38.188 warganya mengungsi dan 167 dinyatakan meninggal dunia dan hilang. Bencana alam berupa kebakaran hutan dan lahan mengakibatkan 586 warganya mengungsi dan 4 orang meninggal dunia akibat bencana tersebut. Sedangkan bencana alam kekeringan yang menimpa negeri ini telah mengakibatkan 7,798,693 warganya terdampak dan mengungsi. Selain itu bencana alam tersebut telah banyak merusak rumah dan fasilitas umum.

Data yang telah disajikan tersebut sudah selayaknya mampu menyadarkan manusia untuk menjaga alam dengan baik. Berbicara mengenai menjaga alam, tentunya banyak hal yang termasuk di dalamnya. Namun, peneliti ingin lebih memfokuskannya pada salah satu bagian dari alam yakni hutan. Menurut Arief (dalam Indriyanto, 2015:4) hutan adalah masyarakat tetumbuhan yang hidup dalam lapisan dan di permukaan tanah dan terletak pada suatu kawasan, serta membentuk satukesatuan ekosistem yang berada dalam keseimbangan dinamis. Dari apa yang dinyatakan tersebut, telah diketahui bahwa dalam hutan tidak hanya tumbuh pepohonan, melainkan juga ada binatang yang hidup di dalamnya. Kehi-

dupan mereka, bagaikan satukesatuan dan itu dinamakan ekosistem. Ketika salah satu dalam satukesatuan dari ekosistem ini dirusak, maka akan berakibat fatal pada yang lainnya.

Diputuskannya hutan menjadi fokus penelitian karena saat ini hutan Indonesia sedang dalam kondisi yang tidak baik. Perlu diketahui menurut *Forest Watch Indonesia*(2014:1) hutan Indonesia merupakan hutan tropis terluas ketiga di dunia setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Namun, sangat disayangkan pada periode 2009 – 2013 hampir 4,6 juta hektare hutan alam di Indonesia telah hilang, melampaui luas Provinsi Sumatera Barat yang hanya sekitar 4,2 juta hektare. Dalam kondisi tanpa perbaikan mendasar, 10 tahun mendatang, hutan alam di Pulau Sumatera hanya tersisa 16 persen dibanding luas total daratannya. Data pada tahun 2013 menunjukkan hutan alam Indonesia tersisa 82 juta hektare, dan terancam akan terus berkurang. Luas hutan alam yang tersebar di pulau-pulau Indonesia dirinci sebagai berikut: Papua seluas 29,4 juta hektare, Kalimantan 26,6 juta hektare, Sumatera 11,4 juta hektare, Sulawesi 8,9 juta hektare, Maluku 4,3 juta hektare, Bali dan Nusa Tenggara 1,1 juta hektare dan Jawa 675 ribu hektare.

Untuk mencegah adanya kerusakan hutan secara permanen, tentunya menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat tidak terkecuali bagi para pengarang. Pengarang dapat menyampaikan ide, gagasan atau pun kritiknya terhadap kondisi hutan saat ini melalui karyanya. Sudah saatnya pengarang mulai menggambarkan kondisi alam terkini dalam latar ceritanya.

Kondisi yang menggambarkan alam yang rusak dan perlu dijaga. Hal ini bertujuan agar apa yang tidak diinginkan oleh manusia berupa bencana tidak ter-

jadi dan generasi penerus dapat tetap merasakan indahnya alam yang ada di Indonesia.

Indahnya hutan nusantara merupakan mahakarya sang pencipta yang seperti tidak habis menginspirasi para pengarang untuk menciptakan beragam karya sastra. Terdapat banyak karya yang dihasilkan berkat inspirasi dari keindahan alam dan panorama tanah air yang menakjubkan, misalnya puisi-puisi lama karya Yamin dan dalam berbagai novel sejak periode sastra Balai Pustaka, pujangga baru, hingga karya-karya kontemporer. Namun, dibalik keindahan yang selalu menginspirasi, terdapat pula ancaman yang selalu menghantui hutan yang ada di nusantara. Tangan-tangan manusia akan selalu siap untuk merusak tatanan hutan yang telah ditata dengan indah oleh sang pencipta. Akan tetapi, tidak semua tangan akan merusak tatanan yang telah indah tersebut. Terdapat pula tangan-tangan yang akan mengkritisi berbagai ulah negatif dengan tujuan untuk membangun kesadaran agar hutan dapat dijaga. Menurut Clark (dalam Dewi, 2015:378) kritik lingkungan hidup merupakan representasi yang paling radikal dibandingkan dengan pujian terhadap keindahan alam seperti dalam puisi atau novel beraliran romantisme atau hujatan atas kekejaman alam (terhadap manusia) yang tampak pada karya sastra bermazhab naturalis-realis/determinis.

Salah satu di antara banyak tangan adalah tangan pengarang yang akan menuangkan keprihatinan mereka dalam karyanya. Karya para pengarang yang mengangkat fenomena semacam itu tidak hanya menjadi sumber bacaan yang mencerahkan namun juga menjadi sumber kajian yang menarik sebagai upaya membangun kesadaran di tengah situasi global di mana alam makin hari makin tereksploitasi. Sayangnya, kesadaran pengarang untuk mengangkat topik tentang lingkun-

gan hidup masih amat minim. Namun, patut bersyukur diantara minimnya kritik lingkungan dalam sastra, hadir novel karya Aleida *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (2002) merupakan gugatan terhadap Sungai Asahan yang dianiaya oleh sebuah pabrik rayon multinasional. Perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel ini berupaya melawan pemerintah tapi usahanya digagalkan oleh konspirasi politik dan kapitalisme (Dewi, 2015). Padahal, jika disadari novel tentang lingkungan dapat bermanfaat untuk kehidupan, pendidikan, sosial, budaya, dan lainnya. Dalam bidang pendidikan misalnya, novel dapat digunakan sebagai materi pelajaran, penanaman nilai karakter, meningkatkan konsentrasi, memperluas daya imajinasi dan masih banyak lagi yang akan didapatkan penggunaan novel dalam pendidikan.

Kajian atas karya pengarang yang mengangkat fenomena tersebut merupakan pembacaan atas berbagai pesan pengarang baik yang tersirat maupun tersurat. Kajian yang dimaksud yakni kajian ekokritik sastra, istilah ekokritik digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan erat dengan alam serta lingkungan. Menurut Endraswara (2016:1) ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah mempresentasikan fenomena kultural, iklim dan perubahan lingkungan dalam sastra. Menurut Sukmawan (2016:12) teori satu ini pun mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatupaduan berbagai teori yang relevan dan konsern terhadap masalah ka-

jian sastra dan lingkungan, diantaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan dan teori etika lingkungan (ekologi).

Selanjutnya, peneliti melakukan kajian dengan berpijak pada teori ekokritik yang akan melakukan analisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Untuk menciptakan analisis yang baik, teori ini harus bersatu padu dengan teori lainnya. Dengan adanya kesatuan dengan teori lainnya, diharapkan hasil kajian dapat menjadi lebih baik. Selain itu, kajian ekokritik sastra harus didukung pula dengan sastra ekokritik. Terdapat kriteria untuk menentukan sastra tersebut tergolong sastra ekokritik.

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik, Buell (dalam Sukmawan, 2016:13) menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam, (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah, (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pembiaran yang paling tidak tersirat dalam teks. Itulah kriteria sastra yang tergolong ke dalam sastra ekokritik.

Berdasarkan permasalahan dalam *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu* perlu dilakukan kajian dengan memfokuskan pada permasalahan ekologi dalam karya sastra yang dipahami dengan menggunakan perspektif ekokritik sastra. Dipilihnya kajian mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra sebagai fokus penelitian karena dilandasi berbagai alasan. *Pertama*, adanya perspektif

ekologi mengenai permasalahan tokoh dalam kedua novel tersebut yang mempunyai hubungan khusus dengan kehidupan di alam. Alam yang dimaksudkan dalam dua novel tersebut yaitu alam yang berada di Provinsi Riau baik yang ada di Desa Situgal, Kabupaten Kuantan Singingi untuk Novel *Nyanyian Kemarau* dan Desa Petani, Kabupaten Bengkalis untuk Novel *Tangisan Batang Pudu*. Kedua, permasalahan ekologi dalam dua novel tersebut yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang pembalakan hutan atau kerusakan hutan. Ketiga, permasalahan ekologi dalam karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata sehingga, persoalan manusia dan lingkungan di wilayah Riau merupakan salah satu bentuk kritik kesusasteraan Indonesia mengenai permasalahan ekologi di Indonesia.

Selain karya sastra tersebut, terdapat pula karya sastra yang layak untuk dikaji dengan menggunakan teori ekokritik sastra. Karya berupa novel tersebut berjudul *Tangisan Batang Pudu* karya Ismail dan *Nyanyian Kemarau* karya Kori'un. Terpilihnya kedua novel tersebut untuk dikaji dengan teori ekokritik dikarenakan kedua novel tersebut telah sesuai dengan kriteria sastra ekokritik yang telah ditentukan oleh Buell yakni: (1) kedua novel tersebut tidak hanya menjadikan lingkungan sebagai sebuah bingkai saja, melainkan kehadirannya menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dengan sejarah alam, (2) kedua novel tersebut juga ingin meyakini bahwa pembacanya bahwa kepentingan manusia terhadap alam tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang mutlak, (3) tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam kedua novel tersebut merupakan bagian dari orientasi teks. Inilah alasan dipilihnya kedua novel tersebut dalam penelitian ini. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan begitu apiknya kedua penulis dalam merangkai kata untuk menggambarkan topik utama dalam novel sehingga novel

tersebut tak hanya layak untuk dikaji dengan menggunakan kajian ekokritik sastra saja, namun juga dapat dijadikan sebagai sumber bacaan para generasi muda sehingga mereka dapat mengetahui kondisi yang terjadi saat ini pada hutan mereka dan juga dapat menentukan sikap usai membacanya.

Sebagai bagian dari upaya dalam menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra, hal tersebut dapat dikatakan pula sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan dan itu digambarkan dengan baik dalam kedua novel tersebut (Yasa, 2012). Kedua novel tersebut sama-sama berangkat dari fakta dan menggambarkan mengenai permasalahan pada alam yang terjadi di daerah Sumatera yang tiada hentinya dilakukan oleh para manusia yang hanya berfikir untuk mendapatkan keuntungan pribadi semata tanpa berfikir ke-
lanjutan kehidupan selanjutnya.

Berikut gambaran menyeluruh mengenai kedua novel tersebut. Diawali dengan novel yang berjudul *Nyanyian Kemarau*. Novel tersebut mengisahkan tentang perjalanan hidup Rusdi yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut. Perjalanan hidup yang membuat Rusdi berhadapan dengan banyak masalah besar. Masalah pertama diawali ketika kala itu Rusdi melakukan pertentangan terhadap proyek besar yaitu pembangunan waduk PLTA kota Panjang yang akan menenggelamkan banyak desa di kabupaten Kampar, Riau termasuk kampungnya sendiri dan bahkan dapat menghancurkan sosio-kultur masyarakat setempat. Pertentangan yang dilakukan Rusdi dengan mengajak masyarakat untuk melawan ketidakadilan ternyata tidak berbuah mulus, ia difitnah menyebarkan ajaran komunis kepada penduduk kampungnya. Padahal ia dibesarkan dalam keluarga muslim yang taat

di Muara Mahat, Riau. Fitnah keji ini ditujukan kepadanya dengan tujuan untuk melemahkan perjuangannya.

Selanjutnya Rusdi hijrah ke Jakarta dan bekerja sebagai wartawan sebuah media masa di Jakarta. Di sana, ia jatuh cinta kepada seorang gadis pengusaha keturunan Tionghoa yang bernama Pramithasari. Di tengah kerusuhan yang mem-bakar Jakarta pada Mei 1998, ia harus berjuang menentang arus besar bernama reformasi 1998 yang menghancurkan tirani orde baru, namun membawa sentiment kebencian terhadap etnis Cina dan ia juga harus bertarung dengan hatinya ketika hubungannya dengan Pramithasari semakin tidak pasti.

Pada bagian ketiga, usai kembalinya Rusdi ke Pekanbaru, ia bekerja di sebuah koran lokal. Liputannya tentang *illegal logging* membuat ia menjadi target pembunuhan cukong kayu. Dia bertemu dengan seorang dokter yang mengabdikan desa bernama Aida ketika ia harus menyelamatkan diri saat terjadi bentrokan antara masyarakat dan perusahaan HPH di daerah Situnggal. Rusdi terus berjuang dengan idealismenya melawan perusahaan perusak lingkungan yang dibeking oleh aparat negara di zaman orde baru, meski dia harus menebusnya dengan cacat permanen akibat ditabrak oleh orang tak dikenal pada saat ia mengendarai mobil bersama Aida. Itulah kisah yang tergambarkan dalam novel *Nyanyian Kemarau*.

Selanjutnya pada novel yang berjudul *Tangisan Batang Pudu*, Ismail mengawali kisahnya dengan perjalanan seorang yang bernama Dahlan bersama rekan-rekannya yang tergabung dalam LSM Silvikultur dan bergerak untuk menjaga maupun melestarikannya. Perjalanan mereka lakukan untuk mensurvei di desa petani yang dihuni suku Sakai tersebut. Dalam perjalanannya, mereka menyaksi-

kan sendiri desa tersebut kondisinya sungguh memprihatinkan. Padahal disekeliling desa mereka berdiri dengan kokoh perusahaan besar. Ternyata perusahaan yang ada tidak terlalu memberikan dampak positif pada warga sekitar. Mereka malah memanfaatkan alam secara berlebih. Mereka menebang hutan secara liar. Kayunya dijual dan diganti dengan pohon sawit atau karet.

Itu semua dilakukan oleh mereka hanya untuk kepentingan pribadi. Namun dibalik itu, ada seorang anak desa yang tergerak hatinya untuk kembali ke kampung halamannya setelah ia belajar di kota dan kembali dengan predikat gelar S3. Anak muda inilah yang akan melakukan perlawanan demi menjaga alam di desa mereka. Anak itu bernama Tuah. Tuah merasa memiliki kewajiban untuk memperbaiki ketidakbenaran yang melingkar dikepala warag kampungnya. Ia tidak ingin warga dikampungnya terus saja dibodohi oleh kelicikan orang-orang terdidik. Dia juga tidak mau perusahaan yang mengelilingi kampungnya terus saja menggerogoti kehidupan warga dan alamnya, sehingga warga hidup dalam kerugian yang panjang dan terasing serta jauh dari akses kemajuan.

Perlawanan yang didasari atas tujuan yang jelas itu dilakukan oleh Tuah dengan melakukan aksi protes terhadap pihak-pihak terkait yang seolah membiarkan kerusakan alam itu terjadi di daerah mereka. Tekanan pun datang bertubi-tubi sehingga membuat pihak-pihak terkait gerah dan mengajaknya untuk menyelesaikan berbagai persoalan antara warga dengan perusahaan dengan jalan dialog. Namun dialog yang dilaksanakan pun tak berjalan mulus. Tuntutan warga terhadap pihak perusahaan tak disambut dengan positif. Tuah pun terus berjuang tak pantang surut walau berbagai kendala terus saja menghadang. Selain melakukan protes, Tuah pun mengajak masyarakat untuk bangkit dari segala persoalan yang

ada. Mereka menanam pohon disekitar sungai Batang Pudu. Namun pada akhirnya, bibit-bibit pohon yang ditanam hangus dilalap si jago merah. Harapan hijau sekitar sungai batang pudu, tetapi hitam yang datang.

Sampai saat ini telah terdapat beberapa kajian tentang ekokritik. Hal ini membuktikan bahwasanya kajian ekokritik telah diketahui oleh para peneliti dan akademisi. Walaupun kajian ini masih tergolong baru dalam kancah penelitian sastra. Adapun beberapa karya sastra yang telah dikaji dengan ekokritik yakni, novel *Sarongge* karya Santoso, *Sumur Minyak Air Mata* karya Gunawan, *Partikel Karya Lestari*, *Padusi Karya Ka' bati*, *Rahim Ombak* karya Sahabudin, dan Cerpen *Kayu Naga* karya Rampan. Secara keseluruhan karya sastra yang diteliti tersebut menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian penting dalam karyanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, berikut ini adalah masalah yang teridentifikasi untuk diteliti.

1. Interaksi tokoh dengan lingkungan yang ada dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*.
2. Faktor sosial budaya yang mempengaruhi adanya ekokritik dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*.
3. Peranan novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu* terhadap ekokritik di Indonesia.
4. Kesadaran masyarakat Riau terhadap lingkungan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*.

5. Latar belakang kedua pengarang yang sebagian tema besarnya tentang lingkungan.
6. Sudut pandang karya sastra yang bisa berperan mengkritik masalah ekologi.
7. Lingkungan sebagai latar dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan merupakan upaya untuk membatasi masalah agar penelitian sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga penelitian tidak meluas dari objek yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain itu pembatasan masalah juga berfungsi agar memudahkan cara kerja melakukan analisis. Objek kajian penelitian ini hanya terpusat pada hal-hal berikut.

1. Eksploitasi hutan dalam kedua novel tersebut.
2. Bentuk Kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam kedua novel tersebut.
3. Relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari hal di atas, dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, berikut ini adalah beberapa poin yang menjadi rumusan masalah.

1. Bagaimanakah eksploitasi hutan dalam novel *Nyanyian kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*?

2. Bagaimanakah kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan batang pudu*?
3. Bagaimanakah relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan pada novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu* dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan eksploitasi hutan dalam novel *Nyanyian kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*.
2. Mendeskripsikan kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*.
3. Mendeskripsikan relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan pada novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu* dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah pengetahuan terkait dengan penelitian ekokritik dan juga dapat menambah perbendaharaan penelitian dibidang sastra, khususnya analisis mengenai novel dan karya fiksi lainnya dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra melalui sastra ekokritik khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap alam sekitar melalui pembelajaran sehingga kualitas guru dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam melakukan kajian ekokritik selanjutnya.

